

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Negeri 9 Purworejo beralamat di Jalan Daendels, Desa Geparang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Berdiri sejak tahun 1998, dengan SK/ Izin Pendirian dari Kanwil Depdiknas/Depag No. 13a/O/1998 tanggal 29 Januari 1998 dengan Luas tanah seluruhnya 10.000 m² dan keliling tanah 400 m.

SMA Negeri 9 Purworejo dipimpin oleh Drs. Munif Afianto, serta staf-stafnya terdiri dari : Guru tetap 24 orang yang memberikan pelajaran 20 orang dan 4 orang di bagian administrasi sedangkan guru tidak tetap 11 orang terdiri dari yang mengajar 7 orang dan tenaga administrasi 4 orang serta jumlah siswa-siswi 420 murid. Memiliki fasilitas pendukung yaitu : 10 ruang kelas, 4 laboratorium terdiri dari 1 laboratorium Biologi, 1 laboratorium Kimia, 1 laboratorium Fisika dan 1 laboratorium komputer. 1 ruang perpustakaan sekolah, 3 ruang keterampilan, 1 ruang UKS, 1 ruang praktik kerja, 1 koperasi, 1 ruang BP/BK, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 2 kamar mandi guru, 2 kamar mandi murid, 1 tempat ibadah, 1 rumah penjaga sekolah. Di kelas IPS tidak terdapat mata pelajaran biologi karena mata pelajaran biologi tidak termasuk mata pelajaran ilmu sosial sedangkan kelas IPA terdapat mata pelajaran biologi yang memuat tentang anatomi organ-organ reproduksi

yang mencakup fisiologi organ-organ reproduksi dan pengetahuan umum tentang Penyakit Menular Seksual sehingga materi tentang kesehatan reproduksi yang ada masih terbatas.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Purworejo pada tanggal 18 Juni 2011, dengan jumlah responden 105 orang yaitu siswa-siswi SMA Negeri 9 Purworejo. Tingkat pengetahuan ditinjau dari responden dalam penelitian ini berdasarkan umur dan jenis kelamin.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian dari 105 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	15	30	28,6
2	16	47	44,8
3	17	28	26,7
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui responden paling banyak berumur 16 tahun 47 responden (44,8%) dan paling sedikit berumur 17 tahun berjumlah 28 responden (26,7%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 105 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	32	30,5
2	Perempuan	73	69,5
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden (30,5%) dan yang perempuan 73 responden (69,5%).

3. Tingkat pengetahuan siswa tentang Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian dari 105 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada siswa

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	5	4,8
2	Cukup	53	50,5
3	Baik	47	44,8
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada siswa sebagian besar dalam kriteria cukup 53 responden (50,5%) dan sebagian kecil dalam kategori kurang 5 responden (4,8%).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMA Negeri 9 Purworejo masuk dalam kategori cukup. Penelitian ini tingkat pengetahuannya hanya sampai pada tahap tahu, yang artinya dapat

mengingat kembali tentang Penyakit Menular seksual (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pengertian Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	8	7,6
2	Cukup	52	49,5
3	Baik	45	42,9
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pengertian Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 52 responden (49,5%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang sebanyak 8 responden (7,6%).

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Jenis-jenis Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	18	17,1
2	Cukup	26	24,8
3	Baik	61	58,1
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 61 responden (58,1%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang sebanyak 18 responden (17,1%).

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penyebab Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	21	20,0
2	Cukup	59	56,2
3	Baik	25	23,8
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang penyebab Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 59 responden (56,2%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 21 responden (20,0%).

Tabel 4.7 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Gejala Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	54	51,4
2	Cukup	31	29,5
3	Baik	20	19,0
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang gejala Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria kurang 54 responden (51,4%) dan sebagian kecil dalam kriteria baik 20 responden (19,0%).

Tabel 4.8 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cara Penularan Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	12	11,4
2	Cukup	40	38,1
3	Baik	53	50,5
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang cara penularan Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 53 responden (50,5%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 12 responden (11,4%).

Tabel 4.9 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cara Mencegah Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	5	4,8
2	Cukup	24	22,9
3	Baik	76	72,4
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang cara mencegah Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 76 responden (72,4%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 5 responden (4,8%).

Tabel 4.10 Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Orang Yang Berisiko Terkena Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	9	8,6
2	Cukup	13	12,4
3	Baik	83	79,0
	Jumlah	105	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang orang yang berisiko terkena Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 83 responden (79,0%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 9 responden (8,6 %).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden penelitian tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada siswa

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Data yang diperoleh seperti tabel 4.1 menunjukkan dari 105 responden sebagian besar berumur 16 tahun yaitu 47 siswa (44,8%).

Remaja berada pada masa kesempurnaan remaja (remaja pertengahan hingga remaja akhir). Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya (Rahayu, 2006). Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan, terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan pengertian khusus.

Dalam hal ini para ahli, memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan disekitarnya, agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak remaja tersebut menjadi manusia yang dewasa sehat jasmani, rohani dan sosial (Widyastuti, 2009).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki yaitu (69,5%). Hal tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang terjadi dan dapat diasumsikan bahwa perempuan lebih banyak memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Perempuan lebih mudah terkena ISR dibanding laki-laki, karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat ke anus dan saluran kencing (Widyastuti, 2009).

c. Tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada siswa

Tabel 4.3 data berdasarkan tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual menunjukkan 53 responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang Penyakit Menular Seksual sebesar 50,5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Ardhanari H (2010) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta dalam kategori sedang dengan hasil 49,0%. Hasil pengetahuan responden tentang Penyakit Menular Seksual dari data di atas, remaja mempunyai pengetahuan cukup tentang Penyakit Menular Seksual.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual perlu ditingkatkan. Remaja yang memiliki pengetahuan pemahaman yang benar tentang Penyakit Menular Seksual cenderung memahami resiko sikap untuk menyalurkan dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggungjawab (Widyastuti, 2009). Keluarga yang berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya sesuai norma dan nilai yang berlaku. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang dibekali pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi diharapkan dapat menunjang kehidupan masa depan yang lebih baik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari

sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data yang di peroleh dari siswa bahwa informasi yang mereka dapat dari guru, media masa, teman, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal menentukan remaja mendapatkan informasi atau tidak mendapat informasi. Siswa sulit memperoleh beragam informasi dari media masa dan internet karena SMA yang berada jauh dari perkotaan.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang mampu memberikan informasi secara dini tentang kesehatan reproduksi namun keluarga sebagai lingkungan terdekat justru tidak menjadi sumber informasi, karena kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anak mereka karena dianggap tabu. Lingkungan sekolah sebagai tempat untuk mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi melalui guru di sekolah dalam mata pelajaran biologi yang memuat tentang anatomi organ-organ reproduksi yang mencakup fisiologi organ-organ reproduksi dan pengetahuan umum tentang Penyakit Menular Seksual sehingga materi tentang kesehatan reproduksi yang ada masih terbatas. Dari teman karena seorang teman dapat berbicara lebih terbuka dan dari media massa seperti media cetak dan media elektronika. Sisi negatif dari media internet adalah pornografi yang dengan mudah dilihat dan hal ini memberikan dampak yang buruk bagi generasi muda, di samping dampak negatif dari internet terhadap

perkembangan remaja, ada pula dampak-dampak positif dari internet. Secara umum internet mendorong tumbuhnya rasa mampu dan membantu remaja sebagai alat untuk memecahkan masalah, selain itu internet juga sangat membantu remaja untuk mendapatkan informasi yang luas (Mulyadi, 2011).

Informasi dari pihak sekolah bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan di SMA sudah dilaksanakan. Kerjasama guru BK dengan petugas kesehatan wilayah setempat dalam memberikan informasi atau penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan Penyakit Menular Seksual dilaksanakan setiap semester.

- d. Tingkat pengetahuan siswa tentang pengertian, jenis-jenis, penyebab, gejala, cara penularan, cara pencegahan dan orang yang berisiko terkena Penyakit Menular Seksual.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pengertian Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 52 responden (49,5%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang sebanyak 8 responden (7,6%).

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 61 responden (58,1%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang sebanyak 18 responden (17,1%).

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang penyebab Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria

cukup 59 responden (56,2%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 21 responden (20,0%).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang gejala Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria kurang 54 responden (51,4%) dan sebagian kecil dalam kriteria baik 20 responden (19,0%).

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang cara penularan Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 53 responden (50,5%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 12 responden (11,4%).

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang cara mencegah Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 76 responden (72,4%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 5 responden (4,8%).

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang orang yang berisiko terkena Penyakit Menular Seksual sebagian besar dalam kriteria baik 83 responden (79,0%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang 9 responden (8,6 %).

Pengetahuan siswa baik tentang penyakit menular seksual maka mereka akan melakukan upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan dini. Tetapi apabila pengetahuan siswa kurang baik tentang penyakit menular seksual maka akan berdampak negatif yaitu pergaulan bebas, dan akan terjadi seks pranikah.

Dampak dari seks pranikah antara lain : dampak fisiologis adalah kehamilan tidak diinginkan, aborsi, resiko terkena penyakit menular seksual (PMS) dan resiko tertular HIV/AIDS jika remaja melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak sosial dari perilaku seksual pranikah diantaranya dikucilkan dan cemoohan masyarakat (Setyawulan, 2007).

C. Keterbatasan, Kelebihan dan Hambatan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan saja.
- b. Pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian masih kurang.

2. Kelebihan Penelitian

- a. Siswa mendapat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual
- b. Tingkat pendidikan siswa sama sehingga mudah untuk mengukur tingkat pengethuan.

3. Hambatan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat hambatan yaitu : pada saat penelitian siswa tidak berada di dalam kelas sehingga pelaksanaan penelitian dilakukan di luar kelas yaitu membagikan kuesioner dan menjelaskan cara pengisian kuesioner satu persatu pada setiap siswa.